



TEOLOGI DIGITAL DAN RELEVANSI MISI GEREJA DI ERA VIRTUAL: STUDI KRITIS EVANGELISASI ONLINE DI KALANGAN GENERASI MILENIAL DAN GEN Z

Bambang Sriyanto¹*, Aji Suseno²

¹Sekolah Tinggi Teologi Efata, ²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email Correspondence: drbambangsriyanto@gmail.com

Abstract: The sophistication of digital-based technology and communication has shaped a new culture that fundamentally changes the way humans relate to and understand reality, including in their spiritual lives. The Church, as a community of faith, is challenged to redefine its mission of proclaiming the Gospel to align with the dynamic and complex communication patterns of the digital generation. Unfortunately, many online evangelisation practices remain technical in nature and lack deep theological reflection. Millennials and Gen Z, as digital natives, show an interest in spirituality but feel disconnected from church institutions perceived as irrelevant. This study aims to develop a theology of mission to address the dynamics of digital evangelisation among these younger generations. Through a qualitative approach based on literature review, the conclusion of this study states that digital theology becomes a new foundation for relevant Gospel proclamation in the virtual era, especially in reaching Millennials and Gen Z who live in a digital culture. Online evangelism practices require the development of contextual, ethical, and authentic message-based digital missiology. Therefore, the church needs to reformulate its mission theology as a form of incarnational, dialogical, and transformative witness in the midst of an ever-evolving virtual world.

Keywords: Digital Theology, Church Mission, Virtual Era, Online Evangelism, Millennials and Gen Z.

Abstraksi : Kecanggihan teknologi dan komunikasi berbasis digital telah membentuk budaya baru yang secara mendasar mengubah cara manusia berelasi dan memahami realitas, termasuk dalam kehidupan beriman. Gereja sebagai komunitas iman ditantang untuk merumuskan ulang misi pewartaan Injil agar selaras dengan pola komunikasi generasi digital yang dinamis dan kompleks. Namun banyak praktik evangelisasi online masih bersifat teknis dan kurang ditopang oleh refleksi teologis yang mendalam. Generasi Milenial dan Gen Z sebagai digital native menunjukkan ketertarikan terhadap spiritualitas, namun merasa terputus dari institusi gereja yang dianggap tidak relevan. Penelitian ini bertujuan membangun teologi misi dalam menghadapi dinamika evangelisasi digital di kalangan generasi muda tersebut. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa teologi digital menjadi fondasi baru bagi pewartaan Injil yang relevan di era virtual, khususnya dalam menjangkau generasi Milenial dan Gen Z yang hidup dalam budaya digital. Praktik evangelisasi online menuntut pengembangan misiologi digital yang kontekstual, etis, dan berbasis pada keaslian pesan. Oleh karena itu, gereja perlu mereformulasi teologi misinya sebagai bentuk kesaksian yang inkarnasional, dialogis, dan transformatif di tengah dunia virtual yang terus berkembang.

Kata kunci: Teologi Digital, Misi Gereja, Era Virtual, Evangelisasi Online, Generasi Milenial dan Gen Z.

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara generasi Milenial dan Gen Z menyerap nilai-nilai, informasi, dan bahkan pengalaman spiritual. Media sosial telah merevolusi pola literasi digital, di mana Generasi Milenial cenderung menjadikannya sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi, sementara Generasi Z menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam berbagi informasi serta berinteraksi secara aktif dengan berbagai konten melalui platform-platform digital yang mereka gunakan secara khusus.¹ Media sosial juga memiliki peran signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial Generasi Z, yang memanfaatkannya untuk membangun relasi dengan teman-temannya yang sebaya, yang mana hal itu membentuk identitas diri, serta terlibat dalam komunitas-komunitas virtual. Meskipun demikian, ketergantungan pada komunikasi berbasis digital ini berpotensi menimbulkan interaksi yang bersifat dangkal serta menurunkan kemampuan komunikasi langsung, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan empati mereka.² Para generasi ini sebagai digital natives, mereka lebih akrab dengan narasi-narasi yang dibangun melalui media sosial, kanal streaming, dan forum digital ketimbang dengan model tradisional seperti mimbar atau katekisisasi formal dikala dalam pembangunan kerohanian mereka. Di sisi lain, dominasi mereka dalam ruang digital dibarengi dengan meningkatnya sikap skeptis terhadap institusi

keagamaan konvensional. Apalagi dewasa ini gereja tampak kurang optimal dalam mengembangkan karunia Roh Kudus di kalangan jemaat awam, khususnya di antara Generasi Z. Akibatnya, gereja tidak hanya kehilangan kesempatan untuk menjangkau dan membangun pemuridan generasi ini, tetapi juga mengalami stagnasi dalam memperkuat dan memfasilitasi pertumbuhan karunia-karunia Roh Kudus yang seharusnya dapat membentuk kapasitas spiritual mereka di tengah arus budaya digital yang menyerap perhatian dan keterlibatan mereka.³ Karena itu, gereja perlu hadir secara kontekstual dalam ruang-ruang digital tersebut sebagai bagian dari strategi misi yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Fenomena ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam relasi antara iman dan media, di mana gereja tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas penafsir kebenaran spiritual. Apalagi persoalan pada lingkungan digital membuka ruang bagi personalisasi dan fleksibilitas dalam otoritas keagamaan, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih konten keagamaan yang ingin diakses, menentukan sejauh mana keterlibatannya, serta mengatur durasi interaksi sesuai dengan preferensi pribadi.⁴ Memang tidak dipungkiri dalam ruang digital memberi akses luas bagi setiap individu untuk mengeksplorasi iman secara personal dan instan. Namun, muncul juga persoalan serius, apakah praktik evangelisasi online yang dilakukan gereja saat ini benar-benar efektif

¹ Ahmad Salman Farid, "Dynamics of Changes in Literacy Culture in the Social Media Era: Comparative Study of the Millennial Generation and Generation Z," *KnE Social Sciences*, 2024, 627–43, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15885>.

² Hana Apriyanti et al., "Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z," *Sosial Simbiosis* 1, no. 4 (2024): 229–37, <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.

³ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2022, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>.

⁴ Mónika Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103, <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

menjawab kebutuhan spiritual generasi digital dan dapat menjangkau dengan Injil bagi mereka yang belum pernah mengenal Yesus. Memang diakui ada banyak gereja telah mencoba masuk ke dunia digital melalui live streaming ibadah, konten video renungan, dan kampanye misi online. Sebab dalam pelayanan yang dikerjakan di media memang diakui sangat berguna dan tepat untuk menjangkau setiap pribadi maupun komunal masyarakat yang sulit untuk dijangkau,⁵ terlebih bagi generasi Milenial dan Z yang selalu terhubung dengan internet.

Meskipun praktik evangelisasi digital terus berkembang, sebagian besar pendekatannya masih bersifat pragmatis dan kurang ditopang oleh refleksi teologis yang mendalam. Ada penelitian yang telah dilakukan oleh Yeremia dalam peneilitiannya yang menekankan bahwa generasi Z yang tumbuh dalam era digital menunjukkan karakteristik unik seperti adaptasi cepat terhadap teknologi, kecenderungan perfeksionisme di media sosial, dan minat rendah terhadap konten keagamaan, menjadikan mereka kelompok yang sulit dijangkau melalui pendekatan gereja tradisional. Meskipun kehadiran teknologi digital membuka peluang baru bagi misi gereja, minimnya kesadaran dan strategi pastoral kontekstual membuat pewartaan Injil kehilangan daya tariknya di kalangan generasi ini. Oleh karena itu, gereja perlu membangun pendekatan misi dialogis yang relevan di ruang digital dengan memahami kebutuhan spiritual, cara berpikir, serta budaya komunikasi Generasi Z.⁶ Penelitian lain yang senada

juga dilakukan oleh Lurusman Jaya Hia, Hia membahas Gereja virtual hadir sebagai respons adaptif terhadap perubahan digital, menunjukkan bahwa pelayanan misi kini dapat dilakukan secara efektif melalui media sosial dan ruang virtual. Strategi pelayanan digital yang terstruktur, seperti pembentukan tim media sosial gereja, memungkinkan gereja menjangkau Generasi Z dengan konten yang relevan, spiritual, dan komunikatif. Dengan mengintegrasikan teknologi secara kreatif dan teologis, gereja mampu memperluas pengaruh misi Kristus di era digital tanpa kehilangan esensi iman dan komunitas.⁷ Dari penelitian terdahulu masih ada celah riset (research gap) yang ingin dijawab dalam tulisan ini: yaitu ketiadaan kerangka teologi misi digital yang dapat mengintegrasikan antara konten iman yang real dengan cara penyampaian yang kontekstual, dimana teologi digital menjadi pendekatan baru yang merefleksikan bagaimana iman dan misi gereja dapat diwujudkan dalam ruang virtual. Studi ini mengkritisi praktik evangelisasi online yang dilakukan gereja terhadap Generasi Milenial dan Gen Z, untuk mengevaluasi relevansi misi gereja di tengah budaya digital yang dinamis.

METODE

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif,⁸ dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka,⁹ untuk mengkaji secara kritis praktik evangelisasi online dalam perspektif teologi digital dan misiologi

⁵ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

⁶ Yeremia, “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

⁷ Lurusman Jaya Hia, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.

⁸ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2011), 56.

kontemporer. Sumber data utama berasal dari Alkitab dan literatur akademik berupa jurnal-jurnal teologi bereputasi, buku-buku teologi digital, misiologi, serta studi sosial-keagamaan tentang generasi Milenial dan Gen Z. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: pertama, dimulai dengan menelaah konsep teologi digital sebagai fondasi baru pewartaan Injil di era virtual. Selanjutnya, dianalisis karakteristik Generasi Milenial dan Gen Z dalam kaitannya dengan misi digital, disertai evaluasi terhadap praktik evangelisasi online yang berkembang saat ini untuk membangun kerangka misiologi digital yang kontekstual. Tahap akhir difokuskan pada perumusan ulang teologi misi gereja sebagai kesaksian yang relevan dan transformatif dalam konteks budaya digital.

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja di era digital tidak dapat lagi bergantung pada pendekatan pewartaan Injil yang konvensional semata, melainkan perlu merumuskan ulang teologi misinya secara kontekstual dan relevan dengan dinamika budaya digital masa kini. Sebab pewartaan Injil di ruang virtual tidak hanya menuntut penguasaan teknologi dan media sosial, tetapi juga integrasi nilai-nilai Injil yang otentik ke dalam bentuk komunikasi yang kreatif, dialogis, dan partisipatif, khususnya dalam menjangkau Generasi Milenial dan Gen Z. Hal itu menegaskan bahwa evangelisasi digital yang efektif harus dilandaskan pada etika teologi yang kokoh, menghindari manipulasi spiritual, serta mengutamakan kehadiran gereja sebagai saksi Kristus yang setia dan melayani di dunia maya. Sehingga gereja dipanggil bukan hanya sebagai penyampai konten rohani, tetapi sebagai pembentuk komunitas iman digital yang membimbing umat dalam pertumbuhan spiritual yang sehat. Oleh karena itu, reformulasi teologi misi gereja dalam konteks digital menjadi sebuah

keniscayaan strategis dan teologis, agar Amanat Agung dapat terus dijalankan dengan cara yang transformatif dan eskatologis di tengah perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Teologi Digital Dalam Fondasi Baru Pewartaan Injil di Era Virtual

Era digital yang kompleks dan semakin berkembang pesat, gereja tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan konvensional dan pelayanan di ruang fisik. Tidak dapat disangkal bahwa kegagalan gereja dalam memanfaatkan teknologi digital berpotensi melemahkan nilai-nilai kekristenan.¹⁰ Terlebih gereja sebagai komunitas orang beriman memegang peranan krusial dalam menggembangkan misi pewartaan Kristus, yakni menyampaikan kabar keselamatan bagi semua manusia. Namun, pelaksanaan misi ini di era digital menghadirkan tantangan-tantangan tersendiri yang harus menjadi perhatian bersama dalam kehidupan bergereja.¹¹ Oleh karena itu gereja seharusnya perlu menggunakan perkembangan pesat media digital menjadi peluang strategis bagi gereja sebagai bagian dalam membangun ladang pelayanan yang baik dan efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa di tengah era virtual. Dan kenyataan yang terjadi bahwa Penginjilan berbasis media sosial merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam misi penginjilan di era digital.¹² Sebab dalam

¹⁰ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

¹¹ Stepanus Angga and Antonius Denny Firmanto, "Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 170–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>.

¹² Feyby Martince Goha, "Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan

pelayanan media terbukti menjangkau banyak jiwa secara lebih luas dengan mengadakan pelayanan media baik elektronik maupun cetak¹³ dan memang bermanfaat dalam menjangkau individu atau komunitas yang sulit dijangkau secara konvensional. Lebih dari itu, pelayanan media digital juga memiliki dimensi eskatologis, yakni mempercepat penggenapan Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 24:14, bahwa Injil Kerajaan akan diberitakan ke seluruh dunia sebagai kesaksian bagi segala bangsa sebelum tibanya akhir zaman.¹⁴ Dengan demikian, pemanfaatan media digital secara strategis dan teologis menjadi keniscayaan bagi gereja masa kini dalam mewujudkan panggilan misioner yang relevan, transformatif, dan eskatologis di tengah arus perubahan zaman.

Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu kompleks menuntut kekristenan untuk tetap menjalankan misi penginjilan, termasuk di ranah digital. Hal ini menegaskan pentingnya peran gereja dalam mengaktualisasikan Amanat Agung di tengah masyarakat yang sarat dengan digital. Setiap orang percaya dipanggil untuk bersinergi sebagai bagian kesatuan gereja dan dari tubuh Kristus dalam melaksanakan misi tersebut, dengan membangun dampak yang nyata bagi pemberitaan Injil melalui berbagai platform digital. Kehadiran orang percaya di ruang digital menjadi krusial untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus, serta memberitakan kabar keselamatan melalui berbagai sarana dan pendekatan yang relevan di

dunia maya.¹⁵ Dunia maya telah menjelma menjadi ruang hidup yang nyata, di mana individu membentuk identitas, membangun relasi, dan mencari makna spiritual. Maka, ruang digital perlu dipahami sebagai lahan strategis untuk misi gereja, bukan sekadar pelengkap pelayanan tradisional. Maka itu kemajuan teknologi internet, dan kegunaan dari internet yang merubah budaya komunikasi menjadi peluang baru di misi digital.¹⁶ Khususnya melalui media sosial digital dan perangkat seluler nirkabel, telah secara mendasar mengubah pola pikir Generasi melinial dan Z dalam menjalani kehidupan, mencakup cara mereka berkomunikasi, membangun relasi, memahami kepemimpinan dan otoritas, serta membentuk komunitas. Oleh karena itu, keberadaan media sosial digital membawa implikasi yang signifikan bagi arah dan strategi pelayanan gereja di era digital ini.¹⁷ Memang teologi digital hadir, bukan hanya sebagai alat bantu teknologi dalam aktivitas keagamaan, tetapi sebagai sebuah pendekatan teologis baru yang menyadari transformasi cara umat beriman hidup, berinteraksi pada komunitanya, terlebih cara baru dalam menyampaikan pesan Injil. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi spiritualitas manusia secara mendalam,

¹⁵ Reinhard Berhitu, “Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat Di Era Dunia Digital,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2022, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.158>.

¹⁶ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, “Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.

¹⁷ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–72, <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.284>.

Umat Kristen,” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 12–20.

¹³ STEVANUS PARINUSSA, “Mengembangkan Pelayanan Injil Yang Relevan,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 26–41, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.43>.

¹⁴ Camerling, Lauled, and Eunike, “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.”

sehingga teologi digital menjadi respons kontekstual terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, perubahan digital yang melingkupi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia menuntut gereja untuk menyusun ulang strategi pelayanan dan pewartaan Injil di ruang virtual.

Fondasi baru pewartaan Injil ini menuntut gereja untuk mengembangkan pemahaman teologis yang kontekstual, di mana pewartaan Injil tidak hanya berbicara tentang isi pesan, tetapi juga tentang bentuk dan penggunaan media digital yang melingkupinya. Maka itu gereja dapat memberi terobosan baru guna menjawab tantangan dalam era yang ditandai dengan segala sesuatu yang bersifat konvensional mulai tergerus dengan melibatkan teknologi digital.¹⁸ Gereja dituntut untuk mengoptimalkan teknologi dan media sosial sebagai sarana strategis dalam melaksanakan pelayanan misi, sehingga pesan Injil dapat menjangkau lebih luas dan relevan dengan kehidupan umat di era digital.¹⁹ Sebab dalam ruang digital, baik dalam paltform media sosial tidak dipungkiri bahwa pesan Injil bersaing dengan berbagai narasi populer, hiburan, dan informasi instan yang membentuk cara pandang generasi saat ini. Arus informasi digital yang tak terbatas dan mudah diakses oleh siapa saja telah memunculkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya perilaku individualistik dan kecenderungan anti-sosial, maraknya penyebaran hoaks dan informasi menyesatkan, penggunaan aplikasi digital untuk mencari kebahagiaan semu, serta tumbuhnya

¹⁸ Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Evektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

¹⁹ Margareta Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.

gaya hidup instan yang didorong oleh teknologi. Jika berbagai tantangan ini tidak direspon dengan dasar iman yang kokoh, maka umat Kristen berisiko terjerumus ke dalam pola hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.²⁰ Terlebih bagaimana kekristenan dapat menjadi saksi dan memiliki hati untuk menginjil. Maka itu pewartaan yang asli dan real dinyatakan dengan mengesampingkan dogma kaku, tetapi harus mampu membangun realitas, bahasa, dan estetika generasi digital demi bersaing dengan segala macam informasi yang menyesatkan dalam ruang publik virtual. Gereja ditantang untuk memperlakukan media sosial, platform internet hingga konten kreatif di segala media sosial sebagai sarana pelayanan dan penginjilan yang sahih, serta menjadikan teknologi sebagai rekan dalam menjalankan Amanat Agung. Demi mampu melaksanakan misi melalui media sosial gereja, bukan hanya untuk menjangkau orang-orang yang belum mengenal gereja, tetapi lebih penting lagi menjangkau mereka yang belum mengenal iman Kristen yang sejati.²¹ Dengan demikian, gereja harus hadir secara autentik dan kontekstual di tengah dunia digital, menjadikan teknologi sebagai mitra strategis dalam mewartakan Injil dan mewujudkan Amanat Agung bagi generasi masa kini.

Generasi Milenial dan Generasi Z menjadi kelompok utama yang hidup dalam ritme digital. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi dibentuk oleh budaya digital sejak lahir. Generasi ini sangat responsif terhadap komunikasi kecepatan informasi. Maka itu gereja perlu membangun kembali kehadirannya dengan pendekatan yang yang sangat

²⁰ Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 13, 2023): 101–15, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.

²¹ Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial."

relevan di dunia maya. Pewartaan Injil tidak cukup hanya menghadirkan khutbah daring, tetapi perlu menciptakan komunitas digital yang membina, membimbing, dan menumbuhkan iman. Gen Z dan Milenial seirama dengan kehadiran digital kini menjadi elemen krusial dalam pengalaman keagamaan, karena memungkinkan terciptanya rasa komunitas dan kebersamaan yang melampaui batas geografis melalui teknologi.²² Bahkan platform media sosial menawarkan alat yang ampuh untuk penginjilan dan pembangunan komunitas.²³ Maka itu di era digital yang menghadirkan peluang baru untuk penginjilan, memungkinkan gereja menjangkau khalayak yang lebih luas dengan lebih efisien.²⁴ Teologi digital menegaskan bahwa pewartaan Injil di era virtual harus berakar pada nilai-nilai Kristiani yang kontekstual dan aplikatif. Pelayanan misi digital bukan sekadar memindahkan ibadah ke ruang online, tetapi melibatkan pengolahan konten yang menghadirkan tuhan dan menyentuh dimensi spiritual generasi muda. Di sinilah pentingnya gereja memahami bahwa platform digital dapat menjadi altar baru tempat umat menjumpai Allah dalam bentuk yang berbeda. Dalam dunia di mana batas ruang dan waktu melebur, gereja dipanggil untuk tetap menghadirkan Injil yang hidup, menyapa, dan membebaskan, tanpa kehilangan esensi kasih dan kebenaran Kristus. Dengan

demikian, teologi digital menjadi landasan penting dalam membangun model pewartaan Injil yang relevan di era virtual.

Generasi Milenial dan Gen Z Dan Misi Digital

Generasi Milenial (yang lahir disekitar tahun 1981–1996) dan Generasi Z (lahir sekitar tahun 1997–2012) Generasi Z adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital, sehingga penggunaan ruang digital sebagai sarana pengajaran menjadi penting untuk dilakukan oleh gereja.²⁵ Mereka merupakan dua kelompok generasi yang tumbuh dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Gen Z beradaptasi lebih cepat terhadap teknologi baru dan lebih memilih format informasi yang cepat dan interaktif, sementara Generasi Milenial lebih berhati-hati dan menyukai sumber tradisional.²⁶ Generasi Milenial cenderung mengonsumsi konten dalam bentuk panjang, menghargai informasi mendalam dan mendongeng, sedangkan Gen Z lebih menyukai konten bentuk pendek dan menarik secara visual.²⁷ Jadi mereka bukan hanya pengguna aktif teknologi, tetapi juga membentuk budaya digital melalui gaya hidup yang terhubung secara daring, penggunaan media sosial, dan cara berpikir yang

²² Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805, <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.

²³ Dieter Becker, “Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 16–23, <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.65>.

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharjono, and Kariyanto Kariyanto, “Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online,” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–12.

²⁵ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

²⁶ Nazhan Zahira and Muhammad Irwan Padli Nasution, “Perbandingan Perilaku Manajemen Informasi Generasi z Dan Millennials Di Era Digital (Comparison of Information Management Behavior of Generation z and Millennials in the Digital Era),” *Deleted Journal* 2, no. 1 (2024): 51–59, <https://doi.org/10.61722/jrme.v2i1.3261>.

²⁷ Mr Prasanth and Praveen Kumar M S, “Marketing Mentality and It’s Difference Between Millennials and Gen Z Consumers: Digital Marketing,” *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 2023, 474–80, <https://doi.org/10.48175/ijarsct-11474>.

lebih terbuka terhadap informasi global. Dalam konteks kekristenan, kehadiran generasi ini menuntut gereja untuk merefleksikan kembali cara mereka melakukan pelayanan, termasuk dalam mengembangkan Amanat Agung, yakni misi penginjilan ke seluruh dunia (Mat 28:19-20).

Misi digital mengacu pada bentuk pewartaan Injil dan kesaksian iman yang dilakukan melalui medium digital, seperti media sosial, situs web, podcast, video streaming, dan platform digital lainnya. Bagi Milenial dan Gen Z, misi digital bukan sekadar sarana tambahan, tetapi merupakan ruang hidup yang real di mana nilai-nilai, dinyatakan dalam membangun komunitas kerohanianya dengan digital. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan tradisional untuk memahami iman, melainkan lebih terhubung melalui narasi visual, konten singkat, dan interaksi yang cepat. Oleh karena itu, gereja perlu memahami bahwa generasi ini mencari spiritualitas yang relevan, dialogis, dan bermakna, bukan hanya dogma yang disampaikan satu arah. Media digital, termasuk media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, telah menjadi alat penting untuk menyebarkan Injil dengan cepat dan luas. Platform ini memungkinkan pesan umum dan pribadi, sehingga memungkinkan untuk menjangkau khalayak yang beragam secara efektif.²⁸ Sementara di ruang virtual atau dunia maya yang dihadirkan oleh internet, segala keterbatasan dapat dilampaui, memungkinkan setiap orang mengakses berbagai tempat di seluruh penjuru dunia melalui teknologi digital. Hal ini membuka peluang besar bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih baik dan menjangkau tanpa batas geografis.²⁹ Maka itu gereja di era

digital diharapkan dapat menghadirkan Injil dalam format yang mampu menjangkau cara berpikir dan berkomunikasi generasi ini. Pelayanan penginjilan melalui media digital perlu dilakukan dengan terencana dan teratur, agar pesan Injil dapat tersampaikan secara efektif serta memberi dampak nyata bagi kehidupan rohani banyak orang.³⁰ Artinya, bukan hanya menyampaikan isi teologi, tetapi juga memahami bentuk penyampaian, estetika media, dan bahasa digital yang mereka gunakan. Dengan demikian, misi digital yang melibatkan Milenial dan Gen Z bukan hanya soal menyebarkan pesan, tetapi mengajak mereka menjadi pelaku pewartaan itu sendiri, menjadi saksi Kristus dalam dunia digital yang mereka kuasai. Gereja yang mampu melibatkan generasi ini secara aktif dan kreatif dalam pelayanan digital akan memiliki daya jangkau dan relevansi yang lebih besar dalam menghadirkan Injil di tengah dunia yang terus berubah. Sebab prinsip utama dalam memberitakan Injil kepada seluruh makhluk hidup adalah dengan menjangkau manusia di era ini, menggunakan cara-cara yang relevan agar kabar keselamatan dapat diterima dan dihidupi.³¹ Dengan demikian, misi digital menjadi jalan strategis bagi gereja untuk menjangkau dan melibatkan Milenial dan Gen Z secara aktif dalam pewartaan Injil, sekaligus menghadirkan

Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48,

<https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.17>.

³⁰ Aldrin Purnomo et al., “Revitalisasi Konsep Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19,” *Real Didache* 6, no. 1 (2021): 81–94.

³¹ Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104,
<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.

²⁸ Evangel Gladys Symphoni Ha’aretz and Ayub Sugiharto, “Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital,” *Teokristi* 4, no. 1 (2024): 17–31,
<https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.

²⁹ Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, “Misi Dan Dialog Iman Pada

Kristus secara relevan di tengah arus zaman yang terus bergerak maju.

Proses *follow up* dari penginjilan digital perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan rohani yang personal dan komunitatif di ruang virtual maupun tatap muka. Gereja dapat membentuk kelompok daring untuk pembinaan iman, pendalamkan Alkitab, dan doa bersama sebagai tindak lanjut dari respon positif yang muncul melalui konten digital. Selain itu, penting bagi para pelayan digital untuk menyediakan jalur komunikasi terbuka, seperti pesan pribadi atau forum diskusi, agar setiap individu yang terjangkau dapat dibimbing lebih dalam dalam pertumbuhan imannya. Dengan demikian, hasil penginjilan digital tidak berhenti pada penerimaan pesan Injil, tetapi berlanjut pada pembentukan murid Kristus yang aktif dan bertumbuh secara rohani.

Praktik Evangelisasi Online: Membangun Misiologi Digital

Evangelisasi online telah menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi misi gereja di era digital, dengan memanfaatkan berbagai bentuk konten seperti khutbah daring, video pendek rohani, meme teologis, maupun penggunaan media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Sebab platform digital memungkinkan pesan keagamaan menjangkau khalayak global, memecahkan hambatan geografis. Ini sangat efektif untuk melibatkan generasi muda yang lebih terhubung dengan teknologi.³² Ini merupakan cara-cara kreatif untuk menyajikan ajaran agama, membuatnya lebih relevan dan menarik bagi audiens modern.³³ Namun selain itu, penting

untuk mengkaji etika digital dalam penyebaran konten rohani. Dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan konten-konten yang menggunakan manipulasi spiritual demi menaikkan jumlah tayangan, menyebarkan hoaks teologis yang tidak berdasar pada Alkitab, hingga menggunakan judul clickbait yang menyesatkan demi keuntungan pribadi. Terlebih kekristenan mau memperbarui metode komunikasi menjadi hal yang krusial agar pesan iman tetap relevan bagi generasi digital. Upaya ini mencakup integrasi pesan Injil ke dalam lanskap budaya baru yang dibentuk oleh perkembangan komunikasi modern.³⁴ Oleh karena itu, evangelisasi digital harus dijalankan secara kreatif namun tetap berlandaskan etika dan kebenaran Injil, agar pesan iman tidak hanya relevan dan menarik, tetapi juga membawa transformasi rohani yang autentik bagi generasi digital.

Pelayan digital memang harus dikerjakan dengan spenuh hati dan untuk tidak sekadar berorientasi pada popularitas atau platform digital saja, melainkan pada integritas pewartaan Injil. Sebab penginjilan di era digital bukan hanya sebatas perubahan metode yang memanfaatkan teknologi, melainkan menekankan pada totalitas penyelenggaraan yang berlandaskan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, setiap bentuk pelayanan digital tetap harus mencerminkan esensi Injil yang murni dan relevan bagi kehidupan manusia masa kini.³⁵ Tentunya misiologi digital harus dibangun di atas prinsip-

Threats to the Religious Life of an Individual and Community,” *Kościół i Prawo* 11, no. 2 (2022): 45–62,

<https://doi.org/10.18290/kip22112.3>.

³⁴ Bartolomeus Sihite, “Media Sosial: Wadah Baru Evangelisasi,” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 104–17, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.86>.

³⁵ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Wulan Agung, “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2021, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>.

³² Anwar Jenris Tana and Milton T. Pardosi, “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda,” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26, <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>.

³³ Artur Banaszak, “Evangelization Through Social Media – Opportunities and

prinsip teologis yang kokoh, dan memiliki etis teologi yang menghargai manusia serta bertanggung jawab, di mana kehadiran gereja dalam ruang digital bukan hanya sebagai produsen konten, tetapi sebagai saksi yang setia dan kredibel akan kabar keselamatan. Dan juga gereja juga perlu menjadi sarana yang memperkokoh upaya pemberitaan Injil serta menyampaikan pesan-pesan Kristiani kepada semua orang, sehingga iman umat semakin diteguhkan dan kesaksian Kristus dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Sehingga untuk membangun hal tersebut perlunya evaluasi kritis terhadap bentuk dan isi evangelisasi online ini bertujuan untuk membangun standar pelayanan digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengakar dalam kebenaran Injil. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengembangkan misiologi digital yang sehat, relevan, dan etis, sehingga Injil dapat diberitakan secara autentik di tengah dunia digital yang penuh dinamika dan tantangan.

Reformulasi Teologi Misi Gereja dalam Kesaksian Kontekstual

Misi digital tidak seharusnya dipahami hanya sebagai proyek produksi konten rohani atau sekadar strategi komunikasi massa. Maka itu pemimpin gereja perlu memberikan perhatian dan tenaga yang serius di dunia digital.³⁷ Sebab misi ini harus dimaknai sebagai wujud nyata dari kehadiran spiritual yang nyata dan mengarah pada nilai melayani, menyembuhkan luka batin, serta membangun relasi dan komunitas iman di tengah ruang-ruang virtual. Di

mana keberadaan tersebut membangun komunitas dan komunikasi Kristen yang mudah diakses dan dipahami di platform digital.³⁸ Dengan menghadirkan Kristus secara nyata di dunia digital, dengan pendekatan kontekstual yang mampu menyampaikan Injil dalam bahasa, bentuk, dan budaya yang dipahami oleh generasi digital. Oleh karena itu, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan digitalisasi kehidupan manusia, gereja ditantang untuk mereformulasi kembali teologi misinya agar tetap kontekstual, relevan, dan tetap berakar kuat dalam semangat Injil.

Teologi misi digital yang dikembangkan gereja perlu bersifat dialogis, artinya terbuka terhadap percakapan dua arah yang melibatkan pergumulan nyata manusia modern. Hal itu harus berlandaskan pada hakikat teologi misi yang mencakup *Missio Dei*, *Missio Christos*, dan *Missio Ecclesiae* merujuk pada misi Allah (*God's Mission*), yakni karya aktif Allah Tritunggal (*The Triune God*) dalam menebus dunia ciptaan-Nya dari kehancuran akibat dosa. Kerangka teologis ini menjadi fondasi utama bagi setiap gerakan misi dan komunikasi Kristen, menegaskan bahwa misi bukan sekadar aktivitas manusia, melainkan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang sedang berlangsung di dunia.³⁹ Gereja tidak lagi bisa memposisikan diri hanya sebagai penyampai doktrin satu arah, melainkan harus hadir sebagai sahabat dialog bagi generasi Milenial dan Gen Z yang mencari makna hidup melalui berbagai kanal digital. Di sisi lain, keterbukaan terhadap transformasi budaya digital sangat penting agar gereja tidak ketinggalan zaman, melainkan dapat menjadi garam dan terang di tengah arus

³⁶ Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–92, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.

³⁷ Daniel Ronda, "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital," *Jurnal Jaffray*, 2016, <https://doi.org/10.25278/jj71.v1i2.210>.

³⁸ Margareta and Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital."

³⁹ Jamin Tanhid, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.

informasi dan perubahan gaya hidup yang sangat cepat.

Kesaksian iman sebagai bagian branding kekristenan dapat menyentuh dan mampu menjembatani antara kebenaran teologis dan dinamika sosial-budaya digital, sehingga gereja benar-benar relevan tanpa kehilangan identitasnya. Tuhan dapat memakai segala sesuatu sebagai alat dan sarana untuk memberitakan Injil. Misi sendiri merupakan “hati Tuhan” bahkan disebut sebagai “jantung Tuhan,” sehingga pelaksanaannya harus bersifat holistik dan berlandaskan kebenaran Alkitab. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghidupi misi tersebut secara menyeluruh, tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memuliakan Kristus.⁴⁰ Ini tentu membangun paradigma bahwa Injil adalah sumber kekuatan bagi semua orang, dan setiap orang percaya dipanggil untuk ambil bagian dalam memberitakannya serta menjadikan penginjilan sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Dengan demikian, hidup orang percaya bukan hanya menjadi saksi melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan yang menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus bagi dunia.⁴¹ Reformulasi teologi misi bukan berarti mereduksi isi Injil, melainkan menerjemahkannya dalam bentuk yang dapat diterima dan dialami secara nyata oleh masyarakat digital. Dengan demikian, gereja diundang untuk membangun paradigma misi yang lebih adaptif, partisipatif, dan menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia di era digital yang terus bergerak maju.

⁴⁰ Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik,” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.

⁴¹ Yonathan Alex Arifianto and Dicky Domingus, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70–83, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.

KESIMPULAN

Di tengah arus deras perkembangan teknologi dan budaya digital, gereja dituntut untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara strategis dan teologis di ruang virtual. Teologi digital menjadi fondasi baru yang menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap pewartaan Injil, di mana bentuk, medium, dan bahasa penyampaian harus menyesuaikan dengan ritme kehidupan generasi digital, khususnya Milenial dan Gen Z. Misi gereja di era digital bukan hanya tentang produksi konten rohani, tetapi lebih dalam lagi, yaitu menghadirkan Kristus secara nyata dalam ruang digital melalui kesaksian iman yang otentik, pelayanan yang menyentuh luka batin, dan pembangunan komunitas spiritual yang inklusif dan transformatif. Dengan menjadikan teknologi sebagai mitra pelayanan, gereja mampu memperluas jangkauan penginjilan, menyentuh kehidupan yang tidak terjangkau secara konvensional, serta turut mempercepat penggenapan Amanat Agung secara global dan eskatologis.

Lebih jauh, gereja perlu membangun misiologi digital yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga berakar kuat pada prinsip-prinsip teologi yang alkitabiah, etis, dan dialogis. Misi digital harus dipahami sebagai partisipasi dalam *Missio Dei* misi Allah Tritunggal yang menyelamatkan, dengan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan budaya dan sosial yang ditimbulkan oleh digitalisasi. Oleh karena itu, reformulasi teologi misi menjadi keniscayaan bagi gereja masa kini agar mampu menjembatani kebenaran Injil dengan dinamika kehidupan digital umat, tanpa kehilangan esensi kasih, kebenaran, dan kuasa penyelamatan Kristus. Di era di mana batas ruang dan waktu semakin memudar, gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam di dunia digital, menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang hidup dan relevan bagi setiap

generasi

Implikasinya, misiologi digital perlu diterjemahkan gereja ke dalam program yang terstruktur, seperti pembentukan tim pelayanan digital yang berfokus pada penginjilan, konseling rohani, dan pembinaan iman secara daring. Gereja juga dapat mengembangkan pelatihan literasi digital teologis bagi pelayan dan jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, misiologi digital tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi bergerak menjadi praksis pelayanan yang nyata dan kontekstual dalam menjangkau dunia digital secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andok, Mónika. “The Impact of Online Media on Religious Authority.” *Religions* 15, no. 9 (2024): 1103. <https://doi.org/10.3390/rel1509110> 3.
- Angga, Stepanus, and Antonius Denny Firmanto. “Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 170–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>.
- Anwar Jenris Tana, and Milton T. Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>.
- Apriyanti, Hana, Ira Safaat Aeni, Reva Sila Kinaya, Nasywa Hasna Nabilla, April Laksana, and Lika Mulki Latief. “Keterlibatan Penggunaan Media Sosial Pada Interaksi Sosial Di Kalangan Gen Z.” *Sosial Simbiosis* 1, no. 4 (2024): 229–37. <https://doi.org/10.62383/sosial.v1i4.929>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (December 17, 2020): 86–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Kariyanto Kariyanto. “Dinamika Misiologi Di Era Digital: Mengaktualisasikan Kekristenan Dalam Penginjilan Online.” *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–12.
- Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2021): 70–83. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.
- Banaszak, Artur. “Evangelization Through Social Media – Opportunities and Threats to the Religious Life of an Individual and Community.” *Kościół i Prawo* 11, no. 2 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.18290/kip22112> 3.
- Bartolomeus Sihite. “Media Sosial: Wadah Baru Evangelisasi.” *Jurnal Magistra* 2, no. 1 (2024): 104–17. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.86>.
- Becker, Dieter. “Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 28, 2024): 16–23. <https://doi.org/10.62926/jtvd.v6i1.65>.
- Berhitu, Reinhard. “Peran Gereja Dalam Aktualisasi Amanat Agung Bagi Masyarakat Di Era Dunia Digital.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2022. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i>

- 2.158.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. “Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–72. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.284>.
- Goha, Feyby Martince. “Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat Kristen.” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 12–20.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital.” *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 2022. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>.
- Ha'aretz, Evangel Gladys Symphoni, and Ayub Sugiharto. “Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital.” *Teokristi* 4, no. 1 (2024): 17–31. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–92. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>.
- Jaya Hia, Lurusman. “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>.
- Jung, Daekyung. “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online.” *Theology and Science* 21, no. 4 (October 2, 2023): 781–805. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2255956>.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Wulan Agung. “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. “Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>.
- Missa, Antonius. “Teologi Misi Holistik.” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya*,. Bandung, 2011.
- Mr Prasanth, and Praveen Kumar M S. “Marketing Mentality and It’s Difference Between Millenials and

- Gen Z Consumers: Digital Marketing.” *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 2023, 474–80.
<https://doi.org/10.48175/ijarsct-11474>.
- PARINUSSA, STEVANUS. “Mengembangkan Pelayanan Injil Yang Relevan.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 26–41.
<https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.43>.
- Purnomo, Aldrin, Arie Agustin, Rima Kurnia, Frederik Patar, Hutahaean, Wadison Petrus, and Wiwiet Arie Shanty. “Revitalisasi Konsep Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19.” *Real Didache* 6, no. 1 (2021): 81–94.
- Ronda, Daniel. “Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital.” *Jurnal Jaffray*, 2016.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.210>.
- Saingo, Yakobus Adi. “Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 13, 2023): 101–15.
<https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.
- Salman Farid, Ahmad. “Dynamics of Changes in Literacy Culture in the Social Media Era: Comparative Study of the Millennial Generation and Generation Z.” *KnE Social Sciences*, 2024, 627–43.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15885>.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. “Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Efektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi.” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. “Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.123>.
- Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1–12.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. “Misi Dan Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
<https://doi.org/10.55884/thron.v2i1.17>.
- Yeremia. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.
- Zahira, Nazhan, and Muhammad Irwan Padli Nasution. “Perbandingan Perilaku Manajemen Informasi Generasi Z Dan Millennials Di Era Digital (Comparison of Information Management Behavior of Generation Z and Millennials in the Digital Era).” *Deleted Journal* 2, no. 1 (2024): 51–59.
<https://doi.org/10.61722/jrme.v2i1.3261>.